

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian pola komunikasi keluarga untuk pendampingan dan penyembuhan penyakit jantung koroner serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

5.1 Kesimpulan

Untuk menjawab tujuan dari penelitian yaitu mengetahui pola komunikasi keluarga dalam proses pendampingan dan penyembuhan penyakit jantung koroner, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang memahami realitas sosial dari berbagai sudut pandang dalam mengungkapkan pola komunikasi keluarga untuk proses pendampingan dan penyembuhan penyakit jantung koroner.

1. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1986)

Terdapat empat pola komunikasi antar suami dan istri menurut Joseph A.

Devito (2007:277-278) diantaranya :

a. Pola keseimbangan

Pola keseimbangan ini lebih terlihat pada teori dari pada prakteknya, tetapi ini merupakan awal yang bagus untuk melihat komunikasi pada hubungan yang penting. Komunikasi yang terjalin antara suami istri sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas.

b. Pola keseimbangan terbalik

Dalam pola keseimbangan terbalik, masing-masing anggota keluarga (suami-istri) mempunyai orientasi diatas daerah atau wewenang yang berbeda.

Masing-masing suami istri adalah sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya (suami-istri), dianggap bukan ancaman oleh si suami

atau si istri karena keduanya memiliki keahlian sendiri-sendiri untuk menyelesaikannya.

c. Pola pemisah tidak seimbang

Pola pemisah tidak seimbang, satu orang dalam keluarga (si suami atau istri) mendominasi.

d. Pola Monopoli

Dalam pola monopoli ini, si suami atau si istri sama-sama menganggap dirinya sebagai penguasa. Keduanya (suami istri) lebih suka memberi nasehat dari pada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat.

2. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk pada keluarga penderita penyakit jantung koroner, baik keluarga 1 maupun keluarga 2 merupakan pola komunikasi keseimbangan. Dimana pada keluarga 1 dan 2 terjalin komunikasi yang terbuka, jujur, langsung, dan bebas.
3. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penderita penyakit jantung koroner tidak selamanya tidak bisa mengontrol dirinya. Dari penelitian yang dilakukan pada 2 keluarga, baik keluarga 1 dan keluarga 2 menunjukkan bahwa penderita penyakit jantung koroner mampu mengendalikan kondisi emosinya dan tidak menyebabkan terjadinya konflik di dalam keluarga. Kebiasaan

komunikasi yang terjadi di dalam keluarga penderita penyakit jantung koroner menunjukkan ada perbedaan pendapat mengenai pantangan makanan yang harus dihindari penderita penyakit jantung koroner dan disiplin dalam minum obat tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan perbedaan pendapat yang terjadi tidak menyebabkan konflik di dalam keluarga.

4. Komunikasi keluarga dalam pendampingan penyembuhan penderita penyakit jantung koroner selain digunakan untuk membuat komunikasi di dalam keluarga terjaga dengan baik, juga dimanfaatkan untuk memberikan dampingan dalam penyembuhan penderita penyakit jantung koroner. Saling bertukar cerita, memuji, bercanda, memberikan dukungan dan menyemangati penderita penyakit jantung koroner bahkan tetap menjaga komunikasi ketika berjauhan dengan menggunakan media yaitu telepon dan juga WhatsApp. Topik pembicaraan mengenai hal menyangkut rencana masa depan, anak, pekerjaan, aktivitas sehari-hari dibicarakan dengan komunikasi keluarga. Kedekatan hubungan keluarga mempengaruhi tingkat percepatan kesembuhan dari penderita penyakit jantung koroner ditunjukkan dalam penelitian ini.
5. Mengenai keterbukaan diri, Menurut Joseph Luth dan Harry Ingham yang mengemukakan teori Johari Window, terdapat 4 perspektif atau kuadran, dimana masing-masing perspektif itu antara lain *Open*, *Blind Area*, *Hidden Information*, *Unknown area*. Penderita penyakit jantung koroner dengan pendamping penderita penyakit jantung koroner pada penelitian ini

menunjukkan berada pada perspektif *Open* di *Johari Window*. Dimana informasi yang diketahui oleh penderita penyakit jantung koroner juga diketahui oleh pendamping atau anggota keluarga yang merawat. Komunikasi yang terjadi antara pendamping dan penderita penyakit jantung koroner berlangsung secara terbuka, jujur, langsung, dan bebas. Sering bertukar pikiran mengenai rasa sakit baik pada penderita di keluarga 1 maupun 2, sering bercerita tentang perkembangan anak, memberikan pemahaman tentang pentingnya kesembuhan penderita bagi pendamping atau anggota keluarga yang merawat penderita penyakit jantung koroner merupakan bukti bahwa penderita penyakit jantung koroner baik dari keluarga 1 maupun 2 terbuka akan dirinya dan menunjukkan bahwa bentuk pola komunikasi keluarga pada penderita penyakit jantung koroner di keluarga 1 dan 2 merupakan Pola keseimbangan. juga mempengaruhi semangat kesembuhan dari penderita penyakit jantung koroner. Komunikasi yang sering dan berlanjut juga keterbukaan diri dipercaya bisa menjadi pendukung untuk kesembuhan penderita penyakit jantung koroner.

6. Keluarga yang melakukan perawatan kepada penderita penyakit jantung koroner selalu berusaha untuk berada di samping penderita penyakit jantung koroner. Meskipun terkadang penderita penyakit jantung koroner tidak ingin untuk ditemani pendamping, pendamping tetap mendampingi karena dengan pendampingan yang dilakukan pendamping berharap penderita penyakit

jantung koroner tahu bahwa pendamping mengharapkan kesembuhan penderita penyakit jantung koroner. Pendamping penderita penyakit jantung koroner di dalam penelitian ini selalu menghadirkan rasa simpati dan empati kepada penderita penyakit jantung koroner. Selalu melibatkan penderita penyakit jantung koroner dalam setiap topik pembicaraan pendamping penderita penyakit jantung koroner berusaha untuk membuat suasana yang harmonis antara pendamping penderita penyakit jantung koroner dengan penderita penyakit jantung koroner. Penderita penyakit jantung koroner juga diberikan kebebasan dalam melakukan hobinya dan pendamping penderita penyakit jantung koroner selalu berusaha untuk mendukung dan menemani penderita penyakit jantung koroner untuk melakukan hobinya.

7. Penelitian ini mengungkapkan pendamping penderita penyakit jantung koroner perlu untuk selalu menawarkan pertolongan meskipun penderita penyakit jantung koroner tidak memerlukan atau bahkan tidak mau. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pendamping penderita penyakit jantung koroner selalu ada dan sangat mengharapkan kesembuhan penderita penyakit jantung koroner. Penelitian ini juga mengungkapkan kehidupan seks dari penderita penyakit jantung koroner dengan pasangannya tidak berbeda dari sebelum penderita penyakit jantung koroner sakit.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam pendampingan dan penyembuhan penderita penyakit jantung koroner pada keluarga diperlukan

komunikasi keluarga. Menurut Le Poire (2006 :2) Komunikasi keluarga sendiri merupakan gagasan paling kompleks diantara yang lainnya; keluarga dianggap sebagai landasan dari kehidupan kita dan memberikan banyak sekali forum untuk tiap tipe komunikasi mulai dari kasih sayang, hingga konflik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak tidak cenderung sayang pada salah satu pihak antara bapak atau ibu yang dimana salah satunya merupakan penderita penyakit jantung koroner. Selalu membuat komunikasi antara anggota keluarga akan mampu memberikan rasa nyaman kepada penderita penyakit jantung koroner, hal tersebut dapat menghindarkan penderita penyakit jantung koroner dari rasa stress dan bosan akan kondisi kesehatannya yang diharuskan meminum obat. Empati dari pendamping penderita penyakit jantung koroner mampu memberikan motivasi untuk sembuh penderita penyakit jantung koroner. Begitu juga empati dari penderita penyakit jantung koroner juga diperlukan untuk mempercepat kesembuhannya. Tidak menyembunyikan rasa sakit yang dirasakan dan selalu menceritakan perkembangan pengobatan yang dijalani kepada keluarga akan mampu membuat pendamping juga merasa senang dan bersemangat untuk selalu mendampingi penderita penyakit jantung koroner. Menghindarkan penderita penyakit jantung koroner dari pengucilan diri penting adanya. Karena hal tersebut dapat menghambat penyembuhan penderita penyakit jantung koroner.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berhasil memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi dalam mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga untuk proses pendampingan dan penyembuhan penyakit jantung koroner. Teori komunikasi keluarga menggambarkan bahwa keluarga sebagai sekelompok rekan-rekan yang menghasilkan rasa identitas rumah dan kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat loyalitas dan emosi dan pengalaman sejarah dan masa depan. (Fitzpatrick dan Caughlin dalam Le Poire, 2006 : 9).

Menurut teori, Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Hubungan keluarga tidak terlepas dari komunikasi karena dalam mengutarakan isi hati masing-masing keluarga membutuhkan komunikasi. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Devito, 1997:23).

Relational maintenance theory menjelaskan bahwa, bagaimana cara menjaga hubungan dalam keadaan stabil, sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan atau peningkatan. Teori ini membahas tentang bagaimana cara menjaga hubungan dalam keadaan yang

diinginkan. Pemeliharaan hubungan tersebut terdiri dari sepuluh elemen, yaitu *Positivity, Openness, Assurances, Sharing tasks, Social networks, Joint activities, Mediated communication, Avoidance, Antisocial* dan humor. Pendamping penderita penyakit jantung koroner harus berperan aktif dalam memberikan rasa nyaman kepada penderita penyakit jantung koroner.

Self Disclosure, menjelaskan bahwa Sebuah hubungan bisa terjalin apabila antar individu tersebut memberikan keterbukaan dirinya untuk orang lain. Sebelum membuka diri atau mengungkapkan siapa diri kita yang sebenarnya, kita terlebih dahulu harus memiliki kesadaran diri sehingga kita mampu mengenali apa-apa saja yang ada pada diri kita. Pendamping dan penderita penyakit jantung koroner harus saling terbuka supaya dalam masa pendampingan, pendamping tahu bagaimana kondisi penderita penyakit jantung koroner

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendampingan penderita penyakit jantung koroner perlu dilakukan secara kontinyu. Pendamping di anjurkan untuk selalu berada di samping penderita penyakit jantung koroner meskipun penderita penyakit jantung koroner tidak menginginkan keberadaan dan bahkan tidak mau ada keberadaan pendamping di sisinya. Hal ini harus dilakukan karena dapat menunjukkan bahwa pendamping dari penderita penyakit jantung koroner sangat

mengharapkan kesembuhan dari penderita penyakit jantung koroner. Kebiasaan komunikasi pada keluarga dari penderita penyakit jantung koroner harus melakukan komunikasi yang intim dan selalu terbuka untuk membuat suasana yang nyaman bagi penderita penyakit jantung koroner.

5.2.3 Implikasi Sosial

Melalui pengalaman – pengalaman pendamping penderita penyakit jantung koroner yang selalu setia mendampingi dan selalu ada bagi penderita penyakit jantung koroner. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan angka keberhasilan dalam merawat penderita penyakit jantung koroner dengan komunikasi keluarga yang baik. Komunikasi keluarga dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran pendamping penderita penyakit jantung koroner supaya lebih aktif dan menjadi proaktif dalam mendampingi penderita penyakit jantung koroner.

5.3 Saran

Pendampingan dan penyembuhan penyakit jantung koroner untuk anggota keluarga merupakan suatu proses yang panjang dan sulit. Maka dari itu, pendampingan penderita penyakit jantung koroner harus dilakukan dengan sabar dan berkelanjutan. Keterbukaan dari pihak pendamping maupun penderita penyakit jantung koroner sangat penting. Hal tersebut yang menunjang percepatan

kesembuhan penderita penyakit jantung koroner. Jika penderita penyakit jantung koroner tidak mau berterus terang akan keadaannya, pendamping harus sabar dan telaten dalam menghadapi penderita. Jika seperti hal itu terjadi, pendamping dari penderita penyakit jantung koroner dan penderita penyakit jantung koroner harus melakukan komunikasi keluarga yang baik dimana unsur keterbukaan diri sangat penting adanya untuk menunjang kesembuhan dari penderita penyakit jantung koroner.